

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran literatur, penulis belum menemukan penelitian yang secara langsung mengimplikasikan konsep penebusan Boas dalam Kitab Rut terhadap praktik perkawinan kerabat di Rantepalado. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti hukum levirat dalam Ulangan 25:5-10 mewajibkan saudara laki-laki dari suami yang meninggal tanpa anak untuk menikahi jandanya sehingga nama dan warisan keluarga tetap terjaga dalam komunitas Israel.²³ Ada juga yang membahas tentang dampak pernikahan antar kerabat terhadap kesehatan manusia dari sudut pandang teologis Alkitab,²⁴ dan yang membahas konsep penebusan melalui tindakan Boas sebagai *Go'el* (penebus) yang mencerminkan bagaimana Allah menebus umat manusia dengan penuh kasih melalui Yesus Kristus.²⁵ Kemudian ada yang membahas tentang bagaimana perkawinan dalam Perjanjian Lama menggunakan hubungan suami istri sebagai analogi untuk menggambarkan hubungan antara Allah dan umat Israel, yang menunjukkan bahwa

²³Yohanes K.Susanta, "Makna Teologis Keturunan Sebagai Pemberian Allah Bagi Keluarga Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi* 06, no. 02 (2017): 143–154.

²⁴Memo Enjo Kase dan Alwyn C. Hendriks, "Dampak Pernikahan Kerabat Terhadap Kesehatan Tubuh Dalam Perpektif Alkitab: Tinjauan Teologis Berdasarkan Imamat 18:6", *Jurnal Ezra Science Bulletin* 2, No. 1A (2024): 16–25.

²⁵Miranda Br Ginting, "Kajian Teologi Penebusan Dalam Kitab Rut Dan Implikasinya Pada Masa Kini," *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 7, no. 1 (2024): 1–14.

perkawinan dalam Alkitab memiliki dimensi sosial, teologis, dan moral yang saling berkaitan dan tetap relevan hingga saat ini.²⁶

B. Urgensi

Adapun urgensi dari penelitian ini, melihat praktik perkawinan kerabat yang terjadi di Rantepalado yang tidak pernah di lihat dari sudut pandang Teologis. Penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengungkap makna teologis dari praktik ini dengan berdasarkan pada eksegesis Rut 4:1-10.

C. Signifikansi

Penelitian ini memiliki signifikansi yang kuat dalam pengembangan teologi kontekstual karena mengungkap bagaimana implikasi dari eksegesis Rut 4:1-10 terhadap praktik perkawinan kerabat di Rantepalado suatu praktik yang belum pernah diteliti sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakrawala kajian biblika dan antropologi budaya, serta menghadirkan pendekatan baru dalam membaca teks-teks Alkitab secara relevan dengan realitas kehidupan masyarakat. Lebih dari itu, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik yang sering dianggap biasa saja, ternyata mengandung dimensi teologis yang mendalam.

²⁶Surip Stanislaus, "Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama," *Jurnal Logos* 14, no. 2 (2017): 17.

D. Kebaruan

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang ada, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang bagaimana eksegesis Rut 4:1-10 yang kemudian diimplikasikan terhadap praktik perkawinan kerabat yang terjadi di Rantepalado. Kebaruan utama dalam penelitian ini terletak pada upaya melalui pembacaan Rut 4:1-10, penelitian ini menghadirkan pemahaman baru terkait dengan makna teologis dari perkawinan Boas dan Rut kemudian diimplikasikan terhadap perkawinan kerabat yang terjadi di Rantepalado untuk mengungkap makna teologis dari praktik perkawinan kerabat.

E. Gambaran Khusus Rut 4:1-10

1. Konteks Sejarah Pasal 4:1-10

Untuk memahami peristiwa yang terjadi dalam Rut 4:1-10 dengan tepat, pembaca perlu menempatkannya dalam konteks sejarah seluruh Kitab Rut. Kitab ini menyatakan dalam pembukaan pasal pertama bahwa kisah ini berlangsung pada zaman para hakim memerintah (Rut 1:1). Periode hakim-hakim adalah masa yang sangat bergejolak dalam sejarah Israel, ditandai dengan siklus yang berulang: Israel berpaling dari Allah, mengalami penindasan dari bangsa-bangsa sekitar, berseru kepada Allah, dan kemudian Allah mengutus seorang

hakim untuk membebaskan mereka.²⁷ Kitab Hakim-hakim mencatat bahwa pada masa itu setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri (Hak. 21:25), sebuah ungkapan yang menggambarkan kekacauan moral dan spiritual yang melanda bangsa itu.²⁸

Di tengah situasi yang penuh kekerasan dan kemerosotan iman itu, kisah Rut hadir menampilkan gambaran tentang kesetiaan, kasih karunia, dan pemeliharaan Allah yang bekerja secara diam-diam namun pasti. Kelaparan yang melanda tanah Israel pada awal kisah (Rut 1:1) mendorong keluarga Elimelek berpindah ke tanah Moab. Secara geografis, Moab terletak di sebelah timur Laut Mati, dipisahkan dari wilayah Yehuda oleh Sungai Yordan dan lembah Araba. Hubungan antara Israel dan Moab secara historis tidak selalu baik; Moab sering dipandang sebagai bangsa yang tidak ramah dan bahkan bermusuhan dengan Israel (Ul. 23:3-4).²⁹

Dalam konteks tersebut, keputusan Elimelek membawa keluarganya ke Moab sudah merupakan keputusan yang penuh risiko secara sosial dan rohani. Namun justru di tanah yang asing itulah kisah

²⁷Tafsiran Alkitab Wyclife: *Kejadian-Ester*, Terjemahan 1 Hananiël Nugroho (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014), 722.

²⁸David M. Howard Jr., *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 154.

²⁹W.S. LaSor, D.A. Hubbard, dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019), 317.

yang menentukan itu dimulai. Setelah Elimelek meninggal, kedua anak laki-laknya, Mahlon dan Kilyon, mengambil istri dari perempuan Moab. Mahlon menikahi Rut dan Kilyon menikahi Orpa. Sepuluh tahun kemudian keduanya pun meninggal tanpa meninggalkan keturunan, sehingga Naomi menjadi seorang janda tua yang kehilangan seluruh tumpuan hidupnya.³⁰

Kepulangan Naomi ke Betlehem bersama Rut menjadi titik awal dari rangkaian peristiwa yang berujung pada pasal 4. Di Betlehem, sistem sosial dan hukum yang berlaku pada masa itu mengatur bagaimana hak-hak seorang janda dan tanah warisan keluarga yang telah tiada harus dijaga dan ditebus. Sistem inilah yang dikenal dengan istilah *go'el* (penebus kerabat) dan praktik pernikahan levirat. Kedua institusi hukum adat Israel ini menjadi latar belakang yang sangat penting untuk memahami apa yang terjadi dalam Rut 4:1-10.³¹

Peristiwa di pintu gerbang kota dalam Rut 4:1-10 bukan sekadar urusan pribadi antara dua orang laki-laki. Pintu gerbang kota pada masa Israel kuno berfungsi sebagai pusat kehidupan publik dan tempat berlangsungnya transaksi hukum yang sah. Di sanalah para tua-tua kota berkumpul, perselisihan diselesaikan, perjanjian dikukuhkan, dan keputusan-keputusan penting yang menyangkut kehidupan komunitas

³⁰Ascteria Paya Rombe, "Kesetiaan Seorang Perempuan: Analisis Kitab Rut", *Sophia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2020): 55.

³¹Howard Jr., *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*, 154.

diambil. Dengan demikian, tindakan Boas memanggil para tua-tua sebagai saksi dalam Rut 4:2 mencerminkan kepatuhan penuh terhadap prosedur hukum yang berlaku pada zamannya.³²

2. Penulis dan Waktu Penulisan Rut 4:1-10

Kitab Rut tidak mencantumkan nama penulisnya secara langsung, sehingga identitas pengarang kitab ini masih menjadi bahan perdebatan di kalangan para ahli. Tradisi Talmud Yahudi, menyebutkan bahwa Nabi Samuel adalah penulis kitab Rut.³³ Pandangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa silsilah di penghujung kitab ini hanya berhenti pada nama Daud dan tidak menyebut Salomo, yang mengindikasikan bahwa penulisannya terjadi sebelum pemerintahan Salomo, yaitu pada masa Samuel masih hidup atau segera setelah Samuel mengurapi Daud menjadi raja sekitar tahun 1025 SM.³⁴

Namun demikian, sebagian besar sarjana modern kurang menerima ajaran Talmud tersebut secara bulat. Mereka menunjukkan bahwa Samuel sudah wafat beberapa tahun sebelum Daud resmi dinobatkan sebagai raja atas seluruh Israel. Karena itu, sejumlah ahli berpendapat bahwa penulisnya kemungkinan adalah seorang penulis atau ahli sejarah kerajaan yang aktif pada masa awal pemerintahan Daud, yakni sekitar tahun 1010-970 SM. Pandangan lain mengusulkan

³²Rombe, "Kesetiaan Seorang Perempuan: Analisis Kitab Rut", 55.

³³Denis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2019), 85.

³⁴Daniel Tejo Kusumo, "Penerapan Hukum Levirat Dalam Rut 4 Dan Signifikasinya Bagi Sejarah Keselamatan", *Perspektif baru dalam teologi dan studi agama* 3, No. 2 (2022): 26.

bahwa kitab ini baru mendapatkan bentuk tertulis yang definitif pada masa yang lebih belakangan, yaitu pada zaman Salomo, yang dianggap sebagai masa keemasan sastra Israel kuno, sebagaimana yang dikemukakan oleh tradisi sebagian penafsir berdasarkan catatan Rut 4:7 tentang kebiasaan yang sudah tidak lagi dipraktikkan.³⁵

Terlepas dari ketidakpastian mengenai siapa tepatnya penulisnya, para ahli umumnya sepakat bahwa kisah yang diabadikan dalam Kitab Rut berakar pada peristiwa-peristiwa yang terjadi sekitar tahun 1160-1100 SM, yaitu pada periode hakim-hakim. Fakta bahwa pasal 4:17 menyebut Obed sebagai leluhur Daud, dan bahwa silsilah di ayat 18-22 berakhir dengan nama Daud tanpa meneruskannya kepada keturunan selanjutnya, memberikan petunjuk kuat bahwa kitab ini berlangsung pada zaman kerajaan Israel awal, ketika nama Daud sudah dikenal dan memiliki signifikansi sejarah yang besar bagi pembaca pertamanya.³⁶

Khusus dalam kaitannya dengan pasal 4:1-10, dalam ayat 7 memiliki nilai tersendiri bagi penentuan waktu penulisan. Penulis menyisipkan penjelasan: *Beginilah kebiasaan dahulu di Israel dalam hal menebus dan menukar setiap kali orang hendak menguatkan sesuatu perkara, maka yang seorang menanggalkan kasutnya sebelah dan memberikannya kepada*

³⁵Ibid., 27.

³⁶Walean et al., "Narasi Soteriologis Tipologi Kesetiaan Rut Kepada Naomi", 22.

yang lain. Kalimat penjelasan ini menggunakan frasa "dahulu" yang menunjukkan bahwa pada saat kitab ini ditulis dalam bentuknya yang sekarang, kebiasaan tersebut sudah tidak lagi dilakukan.³⁷ Ini mengindikasikan adanya jarak waktu antara peristiwa yang dikisahkan dan waktu penulisan, sekaligus membuktikan bahwa penulis dengan cermat menyadari perbedaan konteks budaya antara zamannya dan zaman tokoh-tokoh yang ditulisnya.³⁸

3. Tujuan Penulisan Pasal 4:1-10

Pasal 4:1-10 dalam konteks keseluruhan kitab Rut memiliki beberapa tujuan teologis yang saling melengkapi. Pertama, bagian ini berfungsi menyelesaikan konflik naratif utama yang ada di pasal pertama, yaitu keadaan Naomi dan Rut yang kehilangan pelindung, tanah warisan, dan masa depan. Keputusan dari konflik tersebut terwujud melalui tindakan penebusan Boas yang merangkum sekaligus dua kewajiban: menebus tanah milik Elimelekh dan menikahi Rut untuk menegakkan nama almarhum Mahlon dalam Israel. Penyelesaian ganda ini bukan kebetulan, melainkan mencerminkan betapa menyeluruh dan

³⁷J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 1 : Kejadian Sampai Dengan Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012).

³⁸Kusumo, "Penerapan Hukum Levirat Dalam Rut 4 Dan Signifikasinya Bagi Sejarah Keselamatan", 28.

tuntas pemeliharaan Allah bagi mereka yang berlindung di bawah sayap-Nya.³⁹

Kedua, pasal ini bertujuan memperlihatkan bagaimana hukum dan tradisi Israel bukan sekadar aturan formal yang bersifat kaku, melainkan merupakan ekspresi dari kasih setia (*hesed*) Allah yang memeluk dan melindungi mereka yang rentan, termasuk janda, orang asing, dan mereka yang tidak memiliki keturunan. Ketika Boas memilih untuk menebus, Boas tidak sekadar mematuhi hukum tetapi juga melampaui tuntutan hukum dengan menunjukkan inisiatif dan kerelaan yang merupakan cerminan dari karakter Allah sendiri.⁴⁰

Ketiga, rangkaian peristiwa dalam Rut 4:1-10 bertujuan menegaskan bahwa rencana keselamatan Allah bersifat inklusif dan melampaui batas-batas etnis. Keputusan Boas untuk menikahi Rut, seorang perempuan Moab, di hadapan para tua-tua Betlehem yang memberikan persetujuan dan berkat mereka merupakan pernyataan teologis yang kuat bahwa Allah Israel adalah Allah dari segala bangsa, dan bahwa iman serta kasih setia kepada-Nya lebih penting daripada asal-usul keturunan.⁴¹

Keempat, dengan menutup kisah dalam Rut 4:1-10 melalui tindakan penebusan yang sah secara hukum dan disahkan, penulis

³⁹Ruat Diana, Sonny Eli Zhaluchu dan Deni Triastanti, "Penebusan Rut Oleh Boas Sebagai Tipologi Penebusan Kristus", *Kapata: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No. 2 (2020): 69.

⁴⁰LaSor, Hubbard, dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah*, 318.

⁴¹Rombe, "Kesetiaan Seorang Perempuan : Analisis Kitab Rut", 57.

mempersiapkan landasan untuk pernyataan-pernyataan akhir kitab ini, yaitu kelahiran Obed dan silsilah yang menghubungkan Rut dan Boas dengan garis keturunan raja Daud. Dengan kata lain, tujuan penulisan pasal ini tidak dapat dilepaskan dari tujuan besar kitab Rut secara keseluruhan yaitu menunjukkan bahwa Allah bekerja melalui orang-orang biasa, tindakan-tindakan kasih yang sederhana, dan ketaatan pada komitmen untuk menggenapi rencana penebusan-Nya yang jauh lebih besar dari sekadar satu keluarga di Betlehem.⁴²

F. Konsep Penebusan Boas Dalam Rut 4:1-10

Kitab Rut merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang sering kali dianggap kecil dan kurang populer, namun sesungguhnya mengandung pesan teologis yang sangat kaya. Salah satu tema yang paling menonjol dalam kitab ini adalah penebusan. Kata penebusan dalam bahasa Ibrani adalah *go'el* (penebus) yang berasal dari kata *ga'al* (menebus). Kata ini muncul sebanyak lebih dari 20 kali dalam kitab Rut. Ini merupakan sebuah indikasi jelas bahwa penebusan adalah inti dari seluruh narasi kitab ini.⁴³

Dalam kisah Rut, tokoh Boas tampil sebagai penebus yang sejati. Setelah Rut memohon perlindungannya di tempat penggirikan (pasal 3),

⁴²Sia Kok Sin, "Menyingkap Keagungan Karakter Rut Dari Dalam Bayang-Bayang: Penerapan Analisis Tokoh Dalam Narasi Kitab Rut", *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20, No. 1 (2021): 54.

⁴³Sarah Wassar, "Konsep Penebusan dalam Kitab Rut", *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, No. 2 (Juni 2022): 34.

Boas dengan penuh tanggung jawab mengurus proses penebusan secara sah di hadapan para saksi. Pasal 4:1–10 mencatat secara rinci bagaimana prosesi penebusan itu berlangsung di pintu gerbang kota Betlehem. Dalam perikop ini, Boas mengumpulkan para tetua di pintu gerbang kota, yaitu tempat yang secara tradisional digunakan sebagai arena pengambilan keputusan hukum dan sosial di Israel kuno. Boas kemudian bernegosiasi dengan kerabat yang lebih dekat mengenai hak penebusan atas tanah milik Elimelekh, suami Naomi, sekaligus kewajiban untuk menikahi Rut, janda Mahlon. Ketika kerabat yang lebih dekat itu menolak, Boas dengan sukarela menyatakan kesediaannya untuk menjadi penebus dan menikahi Rut (Rut 4:9-10).

Perkawinan Boas dan Rut bukan sekadar peristiwa sosial-budaya dalam tradisi Israel kuno melainkan narasi teologis yang kaya makna. Boas, sebagai go'el atau penebus, mewujudkan tindakan *hesed* kasih setia yang melampaui kewajiban hukum.⁴⁴ Penebusan Boas tidak bisa dipisahkan dari konsep *hesed* “kasih setia” yang merupakan salah satu kata kunci dalam kitab Rut. Kata *hesed* muncul tiga kali dalam kitab ini (Rut 1:8; 2:20; 3:10) dan menggambarkan kasih yang lahir dari hubungan perjanjian yang

⁴⁴Yonky Karman, *Tafsir Alkitab Kitab Rut*, 67-76.

mendalam, yang tidak dapat dipaksakan namun selalu dinyatakan dalam tindakan nyata untuk menolong orang yang berada dalam kesulitan.⁴⁵

Boas menebus Rut bukan karena terpaksa atau karena kewajiban semata, melainkan karena kasih setia yang tulus. Boas bahkan memuji Rut karena kesetiaannya kepada Naomi, dan menyatakan bahwa tindakan Rut mencerminkan *hesed* yang luar biasa (Rut 3:10).⁴⁶ Perkawinan Boas dan Rut dalam Kitab Rut mengajarkan bahwa perkawinan sejati harus dilandasi oleh *hesed* yaitu kasih setia yang tulus, rela berkorban, dan tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri. Boas tidak sekadar memenuhi kewajiban hukum, tetapi melampauinya dengan penuh sukacita. Ini menunjukkan bahwa kasih yang sesungguhnya bukan soal mematuhi aturan, melainkan soal hati yang tergerak untuk menjadi berkat bagi orang lain. Melalui kisah ini, Allah menyatakan bahwa Ia bekerja dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan rencana-Nya yang lebih besar.

G. Konsep Perkawinan Kerabat di Rantepalado

Masyarakat Rantepalado Desa Bambang memiliki sistem kekeluargaan yang kuat dengan berbagai tradisi dan norma yang mengatur hubungan antar keluarga. Dalam pemahaman masyarakat Rantepalado, kerabat merupakan keluarga yang berasal dari satu rumpun keluarga besar

⁴⁵Serli Patasik, "Makna Teologis Cerita Rut Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Moderasi Beragama," *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 1–14.

⁴⁶Putri Natasya Hutagalung and Yosua Prabowo, "Eksposisi Kitab Rut Mengenai Konsep Penebusan Ruth Oleh Boas," *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2023): 92–100.

dan masih memiliki hubungan darah baik jauh maupun dekat. Perkawinan dengan kerabat terdekat merupakan suatu hal yang sering terjadi di kalangan masyarakat Rantepalado pada zaman dahulu dan bahkan sampai sekarang masih sering terjadi.

Secara sosiologis, kehidupan masyarakat Rantepalado sangat terikat erat dengan hubungan dalam keluarga besar artinya, setiap keputusan termasuk perkawinan bukan semata-mata urusan pribadi dua orang, tetapi menyangkut seluruh keluarga besar. Perkawinan membentuk hubungan keluarga yang lebih luas. Melalui perkawinan diharapkan terjadi regenerasi melalui keturunan, kedamaian atau harmoni, kesejahteraan, bahkan relasi sosial. Secara antropologis, ini berarti perkawinan berfungsi sebagai perekat sosial.

Dalam konteks perkawinan dengan kerabat dekat atau sepupu, masyarakat Rantepalado mengenal istilah yang disebut *Dipoli' Lolona Bojo'* yaitu perkawinan yang dilakukan dengan orang yang masih memiliki hubungan darah atau satu rumpun keluarga besar. Praktik ini biasanya karena adanya suatu alasan tertentu misalnya untuk menjaga persatuan dan semakin dekat dalam hubungan antar keluarga besar. Meskipun demikian, perkawinan dengan kerabat dekat juga memiliki batasan-batasan tertentu.

Masyarakat Rantepalado meyakini bahwa perkawinan dalam keluarga atau sesama kerabat ada batas yang tegas. Dalam Masyarakat Rantepalado dikenal istilah *pemali* (larangan). *Pemali* itu misalnya larangan

bagi saudara kandung atau sepupu pertama (sepupu satu kali) untuk menikah, karena dianggap *sikadulu'pi*. Artinya keluarga masih satu rumpun dan dianggap masih satu tubuh atau masih sangat dekat dalam ikatan keluarga besar. Perkawinan yang bisa dilakukan adalah dengan sepupu yang hubungan kekerabatannya sudah tidak terlalu dekat misalnya sepupu dua kali atau tiga kali ke atas.